

PENERAPAN KURIKULUM NASIONAL PADA PEMBELAJARAN PPKN UNTUK PENGEMBANGANKECERDASAN SOSIAL SISWA DI SMA PGRI CIANJUR

Ida Ratna Sari, Hikmat Taufik

idaratnsari@gmail.com, hikmattaufik1964@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami dan mengelola interaksi sosial dengan baik. Ini melibatkan pemahaman tentang orang lain, kemampuan berkomunikasi, dan keterampilan dalam membangun hubungan yang positif. Kecerdasan sosial dapat ditingkatkan melalui latihan, pengalaman, dan refleksi terhadap interaksi sosial. Mengembangkan keterampilan ini penting untuk kehidupan pribadi dan profesional yang lebih baik. Dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yaitu bagaimana gambaran penerapan pembelajaran PPKn menggunakan kurikulum nasional untuk perkembangan kecerdasan sosial di SMA PGRI Cianjur. Adapun tujuannya adalah 1) untuk mengetahui penerapan pembelajaran PPKn menggunakan kurikulum nasional untuk perkembangan kecerdasan sosial siswa; 2) untuk mengetahui pengaruh penerapan kurikulum nasional dalam pengembangan kecerdasan sosial siswa; dan 3) untuk mengetahui kendala yang dialami pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan kurikulum nasional untuk perkembangan kecerdasan sosial siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMA PGRI Cianjur yang berjumlah 43 peserta didik yang terdiri dari dua kelas. Sampel peserta didik diambil secara acak dari total populasi sebanyak 100% yaitu 43 orang peserta didik. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan kurikulum nasional dalam pembelajaran PPKn berpengaruh positif terhadap kecerdasan sosial siswa, aktivitas pembelajaran PPKn yang menggunakan kurikulum nasional yang ditandai dengan pembelajaran di kelas sudah mengarah pada pengembangan potensi pada peserta didik, sehingga peserta didik mengalami peningkatan sikap dan karakter yang ditekankan dalam penerapan Kurikulum Nasional pada pengembangan kompetensi diri. Pembelajaran di kelas mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok, sehingga peserta didik mengalami peningkatan pembelajaran dalam menjalankan proses kegiatan di sekolah terlebih pada pemahaman dan kemampuan mengelola hubungan dengan orang lain yang dimiliki sebagai peserta didik.

Kata Kunci : kurikulum nasional, pembelajaran PPKn, siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pembelajaran yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam memahami kebangsaan, kewarganegaraan, moral Pancasila, dan ketatanegaraan. Bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini merupakan pembelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk berpikir aktif dan kreatif mengenai persoalan-persoalan yang ada. Melalui Sistem pendidikan nasional pembelajaran PPKn dapat memberikan arahan dan rambu-rambu dalam menjalankan pendidikan. Baik yang menyangkut individual, kelompok, organisasi masyarakat dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu Maka sistem pendidikan nasional menjadi acuan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam Kurikulum Nasional yaitu untuk Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan pembentukan karakter anak dalam berbagai elemen masyarakat seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan yang kemudian bersatu untuk membina kembali para siswa. Dengan membentuk kecerdasan sosial anak, diharapkan terciptanya kecerdasan dan keterampilan sosial yang merupakan modal utama dari pembentukan karakter yang baik. Kecerdasan sosial dapat menumbuhkan nilai-nilai baik di kehidupan masyarakat seperti memiliki empati, simpati, dan peduli terhadap orang lain, karena kecerdasan sosial merupakan modal utama dari pembentukan karakter yang baik (Anam & Ardillah, 2021:43).

Landasan pokok yang dipakai dalam melaksanakan manajemen pendidikan adalah kurikulum dan pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Muhtadi, 2014:77)

Kurikulum Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi yang dibakukan serta cara penyampainnya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Mata Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) diberikan kepada siswa yang bobotnya dua jam perminggu dan di dalam mata pembelajaran PPKn terdapat berbagai macam teori pokok yang dapat diajarkan kepada siswa, setelah siswa mendapatkan materi tentang kecerdasan sosial, maka diharapkan siswa memiliki karakter yang baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat Pratiwi mengatakan bahwa:

Kurikulum sering dikaitkan dengan mutu pembelajaran, artinya melalui kurikulum yang baik akan menghasilkan mutu pembelajaran yang baik pula sehingga pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien. Mutu pembelajaran adalah tingkat keberhasilan penataan lingkungan yang memberi nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal (Pratiwi,2023:34)

Inti dari kurikulum nasional pada pembelajaran PPKn merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) dan (2), dikemukakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dijelaskan sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Selain itu, PKn juga merupakan mata kuliah yang harus diambil sebagai bagian dari kurikulum pendidikan tinggi (Kholijah, 2018:67)

kurikulum merdeka memiliki ciri utama yaitu, pelaksanaan pembelajaran berorientasi proyek dengan tujuan utama dalam pengembangan keterampilan *soft skills* dan karakter yang sejalan dengan profil pelajar Pancasila. Peningkatan fokus pada materi inti dengan alokasi waktu yang memadai untuk mendalami pembelajaran terkait kompetensi dasar, seperti literasi dan numerasi (Barlian Dkk, 2010:28). Dapat dilihat

karakteristik utama pada kurikulum ini adalah untuk membentuk siswa yang memiliki karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), merupakan suatu upaya memberikan pengetahuan dasar dan pendidikan dasar bela negara pada siswa yang berkaitan dengan masyarakat dan negara dengan harapan menjadi pribadi yang berguna bagi bangsa dan negara serta bertujuan untuk mendewasakan individu sebagai warga negara. Pelajaran PPKn penting untuk diterapkan di sekolah dasar karena saat usia ini sangat tepat menanamkan konsep wawasan kebangsaan. PPKn adalah program yang mengajarkan cita-cita etika, demokrasi, sosial, dan politik.

Sesuai dengan Permendiknas No. 22 dari tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Mata pelajaran PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, diharapkan siswa sekolah dasar yang mempelajari sejarah mampu berpikir kritis, logis, dan imajinatif untuk memecahkan masalah dari berbagai sudut pandang siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran sejarah (Novita, 2003:24). Dalam pembelajaran PPKn peserta didik harus didorong untuk berpikir kritis dan bertindak secara moral dan bijaksana sebagai anggota keluarga, masyarakat, sekolah, dan sebagai sesama warga negara sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan yang diamanatkan negara. Proses pembelajaran harus dirancang sebagai pembelajaran melalui tindakan, pembelajaran untuk mencegah masalah sosial, pembelajaran melalui keterlibatan sosial, dan pembelajaran melalui interaksi antar budaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Susanto (2003:34) pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk

mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Semangat belajar siswa dapat dimiliki dengan cara meningkatkan motivasi belajar.

Tujuan dari pembelajaran PPKn selain juga untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang kebangsaan, kewarganegaraan, moral pancasila, dan juga ketatanegaraan, juga untuk menanamkan nilai-nilai atau karakter kebangsaan yang berdasar Pancasila. Artinya, siswa yang sudah mengalami proses pembelajaran PPKn idealnya memiliki kompetensi kognitif yang baik yang dibuktikan dengan hasil belajar yang seringkali disimbolkan dengan angka-angka, dan juga memiliki sikap atau karakter yang baik. Budimansyah (2018:34) menyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus mampu berpikir kritis, logis, dan imajinatif dalam menyikapi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Berpartisipasi secara proaktif dan bertanggung jawab dalam kegiatan kemasyarakatan, kebangsaan dan kenegaraan serta upaya antikorupsi. Berkembang secara demokratis dan kritis agar dapat mengambil ciri khas bangsa Indonesia dan hidup berdampingan dengan bangsa lain, menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan negara lain di kancah internasional.

Kurikulum Nasional

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam sejarah pendidikan Indonesia, ada beberapa pergeseran dan perbaikan program yang tujuannya jelas untuk mengadaptasinya dengan evolusi dan kemajuan zaman, untuk mendapatkan hasil yang tertinggi. Kurikulum Merdeka Belajar adalah kebijakan yang dirancang oleh pemerintah untuk membuat sebuah lompatan besar dalam aspek kualitas pendidikan agar menghasilkan peserta didik dan lulusan yang unggul dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks. Inti dari Merdeka Belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi pendidik dan peserta didik. Menurut Siallagan (2023:35) Kurikulum belajar merdeka

ini dianggap efektif dan efisien karena memungkinkan siswa untuk memilih pelajaran yang mereka sukai sesuai dengan potensi mereka. Kurikulum ini juga dianggap lebih menyenangkan bagi guru dan siswa. Kurikulum ini tidak hanya mementingkan akademik, tetapi juga mementingkan keterampilan dan karakter sebagai hasil belajar. Dalam kurikulum merdeka belajar membebaskan guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan. Kompetensi pedagogis saat ini juga menuntut guru untuk mampu memodelkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Guru juga diberikan amanah sebagai penggerak untuk merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan menindaklanjuti evaluasi tersebut Sutrisno (2022:34). Konsep belajar yang aktif, inovatif dan nyaman harus mampu mewujudkan siswa sesuai dengan kebutuhan zaman terutama di era sekarang ini.

Untuk mencapai pendidikan yang ideal yang sesuai dengan keadaan saat ini, merdeka belajar merupakan langkah yang tepat. Ini bertujuan untuk menyiapkan generasi yang tangguh, cerdas, kreatif, dan berkarakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Kedua, kebebasan belajar memiliki hubungan dengan perspektif pendidikan Ki Hadjar Dewantara mengingat elemen keseimbangan cipta, rasa, dan karsa. Karena pendidikan selama ini lebih menekankan pada pengetahuan, belajar bebas memberi guru dan siswa kebebasan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan mereka. Siswa yang belajar secara mandiri diharapkan lebih banyak menerapkan nilai-nilai karakter masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungannya.

Menurut Marsela (2022:27) Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesiapan *mindset* para pendidik dapat perubahan fungsi pendidik yang semula mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua (*one size fits all*), menjadi seseorang yang mampu menciptakan siswa sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat. Dalam hal ini, guru harus menjadi mentor, fasilitator, atau *coach* dalam kegiatan belajar yang berbasis proyek (*project based learning*) secara aktif. Sebenarnya Kurikulum Merdeka tidak

jauh berbeda dengan Kurikulum 2013. Persamaan antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 kedua Kurikulum bertujuan untuk menghasilkan karakter yang baik, serta setiap menghadapi tantangan global kurikulum menekankan pada pembentukan karakter dan keterampilan abad 21. Perbedaan antara kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 mengharuskan penerapan pembelajaran yang lebih terstruktur dengan pembagian waktu yang jelas untuk setiap mata pelajaran. Pembelajaran lebih fokus pada pencapaian kompetensi dasar melalui pembelajaran yang terstandarisasi. Sedangkan Kurikulum Merdeka lebih fleksibel dan memberi kebebasan lebih kepada sekolah dan guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum ini memungkinkan adanya penyesuaian berdasarkan potensi dan minat siswa, serta keadaan lokal yang ada di setiap daerah atau sekolah.

Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 memiliki tujuan yang sama, yakni untuk menghasilkan siswa yang kompeten, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi dunia yang terus berubah. Namun, keduanya berbeda dalam pendekatan pelaksanaan dan fleksibilitasnya. Kurikulum Merdeka lebih memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta lebih menekankan pada pengalaman nyata dan pengembangan kemandirian. Di sisi lain, Kurikulum 2013 lebih terstruktur dan memiliki standar yang lebih ketat, dengan penekanan pada pencapaian kompetensi dasar secara lebih terukur. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dianggap lebih adaptif dengan perkembangan zaman yang menuntut pendidikan yang lebih fleksibel, berbasis pada minat dan bakat siswa, sementara Kurikulum 2013 lebih berfokus pada pembelajaran yang sistematis dan berbasis pada standar kompetensi yang jelas. Kedua kurikulum tersebut memiliki kelebihan masing-masing, dan penerapannya harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan sekolah serta siswa.

Perkembangan Kecerdasan sosial

Kecerdasan sosial merupakan fasilitas sosial, yang merujuk kepada bagaimana seorang berinteraksi dengan baik dan efektif dan serangkaian perubahan progresif yang

terjadi sebagai akibat dari proses pematangan dan pengalaman. Dalam kajiannya, Van Den Daele (2014:20) menyatakan bahwa :” Kecerdasan sosial didefinisikan sebagai tingkat kesadaran intelektual dan moral yang diperlukan untuk berperan secara sosial dalam kelompok atau masyarakat”. Kemampuan seseorang untuk berinteraksi sosial dan berperilaku dengan orang lain di masyarakat. Komunikasi dan pendidikan merupakan komponen penting pembangunan kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial, sangat penting untuk membangun pendidikan, hal ini merupakan bekal utama yang harus ditanamkan pada peserta didik.

Di lingkungan sekolah selalu diajarkan untuk membangun kecerdasan sosial, dimulai dari meningkatkan kemampuan peserta, guru sangat berperan dalam membantu meningkatkan kemampuan peserta didik. Guru yang akan mengajarkan bagaimana cara berhubungan baik dengan teman, persekolahan, dan masyarakat. Hal tersebut menjadi pembelajaran untuk menumbuhkan kecerdasan sosial pada peserta didik yang dapat menjadi bekal untuk masa yang akan datang. Kecerdasan sosial pada peserta didik, kemampuan untuk bersosialisasi dimana di sekolah dibiasakan untuk hidup bermasyarakat, peserta didik dituntut untuk berbaur dengan peserta didik lainnya supaya bisa menimbulkan interaksi yang baik dan menambah motivasi dan semangat untuk berkolaborasi, peserta didik yang mencapai kematangan dalam bersosialisasi pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran sebagai makhluk sosial di dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat dapat membantu pencapaian kualitas peserta didik tersebut.

Selain itu, pencapaian dalam kecerdasan sosial tentunya peserta didik dituntut untuk kesadaran diri dan penguasaan pengetahuan yang bukan hanya untuk keberhasilan dalam melakukan hubungan interpersonal, tetapi pencapaian dalam kemampuan kecerdasan sosial digunakan untuk membuat kehidupan peserta didik menjadi lebih bermanfaat bagi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. karena peserta didik diharapkan setelah terjun di masyarakat bisa membentuk sikap sosial yang baik.

Pembentukan sikap sosial penting dilakukan melalui pola asuh yang baik, agar bisa menumbuhkan emosi positif dalam diri peserta didik. Menjaga dan menjauhkan dari sikap yang merugikan orang lain maupun lingkungan, karena pada dasarnya tingkat kecerdasan emosi yang rendah anak menuntun peserta didik bersikap sosial negatif, seperti kurang merasa terhadap orang lain, sulit mengatur perasaan sehingga tidak bisa menyelesaikan masalah sederhana yang mereka hadapi, mudah stres, pendendam, selalu merasa benar, tidak mudah mendengarkan saran orang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu berupa metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 2012:75). Penelitian deskriptif merujuk pada jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau menjelaskan secara rinci mengenai fenomena yang ada. Fenomena tersebut dapat berupa kejadian alamiah maupun hasil karya manusia.

PEMBAHASAN

Dalam hal ini dari penerapan kurikulum nasional dalam pembelajaran PPKn terdapat pengaruh positif dari aktivitas pembelajaran PPKn yang menggunakan kurikulum nasional yang ditandai dengan pertama pembelajaran di kelas sudah mengarah pada pengembangan potensi pada peserta didik, lalu peserta didik mengalami peningkatan sikap dan karakter yang di tekankan dalam penerapan Kurikulum Nasional pada pengembangan kompetensi diri. Pembelajaran di kelas mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok, dan peserta didik mengalami peningkatan pembelajaran dalam menjalankan proses kegiatan di sekolah terlebih pada memahami dan mengelola hubungan dengan orang lain yang dimiliki sebagai peserta didik.

Peningkatan kecerdasan sosial peserta didik dapat terlihat secara langsung dari berubahnya sikap dan menghadapi segala sesuatu. Kecerdasan sosial sangat dibutuhkan siswa dalam aktivitas belajar untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, mengingat terdapat berbagai aktivitas belajar yang mengharuskan siswa berinteraksi dengan orang lain (Lagibu, 2018:34). Kecerdasan sosial adalah kemampuan mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk menjalankan peran pernyataan sikap dan perbuatan peserta didik dalam pembelajaran secara sadar dengan sikap kesadaran berpikir dan bertindak di lingkungan sekolah maupun di rumah, kemudian menghasilkan suatu tingkah laku. Kecerdasan sosial merupakan bagian dari kecerdasan yang mencakup interaksi kelompok dan erat kaitannya sosialisasi. Kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan untuk mengetahui orang lain adalah bagian yang tak terpisahkan dari kondisi manusia. Kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang-orang di sekeliling atau sekitarnya membuahkan hasil.

Berdasarkan teori yang ada tentang kecerdasan sosial pada peserta didik, maka pembelajaran yang diterapkan menggunakan kurikulum nasional mempengaruhi tingkat kecerdasan siswa. Colvin (2008, hlm. 79) mengemukakan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang membantu seseorang untuk berhubungan baik dengan orang lain. Setiap individu yang melakukan interaksi dengan orang lain membutuhkan kecerdasan sosial.

Kecerdasan sosial berpengaruh dalam proses pembelajaran peserta didik. Pentingnya kecerdasan sosial pada peserta didik dalam berkomunikasi baik di sekolah maupun di luar sekolah/masyarakat. Untuk itu kepada pihak sekolah agar tidak bosan memberikan pembinaan dan penanaman sikap kesadaran sosial terhadap peserta didik agar generasi yang akan datang menjadi generasi yang handal dalam menghadapi gejala dan dinamika kehidupan dengan berbagai tantangan dan salah satu cara untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan memperkuat sikap peduli sosial pada setiap individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai Implementasi Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di SMA PGRI Cianjur maka dapat diambil kesimpulan yaitu : Gambaran penerapan kurikulum nasional dalam pembelajaran PPKn terdapat pengaruh positif dari aktivitas pembelajaran PPKn yang menggunakan kurikulum nasional yang ditandai dengan pertama pembelajaran di kelas sudah mengarah pada pengembangan potensi pada peserta didik, lalu peserta didik mengalami peningkatan sikap dan karakter yang di tekankan dalam penerapan Kurikulum Nasional pada pengembangan kompetensi diri. Pembelajaran di kelas mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi dan kegiatan kelompok, dan peserta didik mengalami peningkatan pembelajaran dalam menjalankan proses kegiatan di sekolah terlebih pada memahami dan mengelola hubungan dengan orang lain yang dimiliki sebagai peserta didik. Penerapan kurikulum nasional dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan sosial siswa melalui Keterampilan Komunikasi, melalui pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelas, siswa belajar untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan orang lain, yang meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Kendala dalam pelaksanaan kurikulum nasional kesiapan guru, Banyak guru yang belum sepenuhnya siap atau terlatih untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek. Adaptasi Kurikulum, Perubahan kurikulum memerlukan waktu dan usaha untuk beradaptasi, baik dari sisi sekolah maupun siswa. Tingkat Pemahaman Siswa memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda, sehingga pendekatan personalisasi dalam pembelajaran dapat sulit diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, H., & Ardillah, L. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. *JST (Jurnal Sains Terapan)*, 2(1), 40–47. <https://doi.org/10.32487/jst.v2i1.118>
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118.
- Djohan, D. (2013). Kemampuan musikalitas sebagai sarana pengembangan keterampilan sosial. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/pep.v13i1.1405>
- Darsana, I. G. B., Putrayasa, I. B., & Suastra, I. W. (2022). Pendekatan Saintifik Berbasis Living Value Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 381-392.
- Ghoziyah, I. (2023). Asesmen dan pengembangan kecerdasan intrapersonal dan sosial anak melalui pembelajaran sentra peran. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4397-4408. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.3811>
- Hartono, R., Suastra, I., & Arnyana, I. (2023). Pengembangan buku panduan permainan angin puyuh dalam meningkatkan keterampilan sosial pada pembelajaran ipa sd. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 13(1), 89-92. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i1.813>
- Irfan, I., Shaleh, S., & Velayati, M. (2023). Strategi pengembangan kecerdasan sosial dalam perspektif multikultural pada peserta didik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 57. <https://doi.org/10.17977/um009v32i12023p57-73>
- Khanifah, S., & Fatimah, N. (2023). Penguatan Soft Skill Kecerdasan Sosial Peserta Didik melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di SMA IT Bina Amal

- Semarang.Mudzakir, N., Muwaffiqillah, M., & Muzakki, I. (2022). Pengaruh antara kecerdasan sosial dengan produktivitas kerja karyawan bagian penjualan. *Happiness Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(1), 41-55. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i1.338>
- Farida, I. (2017). Evaluasi pembelajaran berdasarkan kurikulum nasional. Sholeh, M., Affandi, I., Komalasari, K., & Wiyanarti, E. (2023). Model hipotetik pendidikan IPS berbasis pesantren untuk membangun kecerdasan sosial. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, 10(2), 188-206.
- Faliyandra, F. (2019). *Tri Pusat Kecerdasan Sosial" Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi"*. Literasi Nusantara.
- Fitriani, F., & Sakban, A. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Efektifitas Penggunaan Kurikulum 2013 Dalam Persepektif Moral Bangsa di SMA Nurul Jannah NW Ampenan. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1-7.
- Hamuni, H., Idrus, M., & Aswati, M. (2022). Perkembangan peserta didik.
- Manulang, R. A. (2017). Pengaruh kecerdasan sosial terhadap prestasi belajar siswa di SMK Negeri 2 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 15(3), 19-22.
- Mudzakir, N., Muwaffiqillah, M., & Muzakki, I. (2022). Pengaruh antara kecerdasan sosial dengan produktivitas kerja karyawan bagian penjualan. *Happiness Journal of Psychology and Islamic Science*, 2(1), 41-55. <https://doi.org/10.30762/happiness.v2i1.338>
- Nanda, F. A., & Samosir, A. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Hasil Belajar Pkn Kelas III SDN 191320 Raya Togah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 108-113.
- Parwati, Y., Saylendra, N. P., & Nugraha, Y. (2023). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dalam

- Meningkatkan Civic Disposition Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(9), 310–316. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i9.1782>
- Permatasari, M., Nurgiansah, T. H., Abdulkarim, A., Suriaman, & Prayogi, R. (2023). Analisis Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2278–2285.
- Rahayu, A. S. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.
- Rahim, M., Usman, I., & Puluhalawa, M. (2017). Kecerdasan sosial dan prestasi belajar.Siswa (Tinjauan dari Perspektif Bimbingan dan Konseling Belajar). In *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Revitalisasi Laboratorium Dan Jurnal Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum Bimbingan Dan Konseling Berbasis KKNi* (pp. 4-6).
- Susantun, S. (2023). Pengembangan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran ppkn di sekolah menengah pertama. *DeCive*, 3(2), 39-44. <https://doi.org/10.56393/decive.v3i2.1845>
- Togah Hasil Belajar Pkn 191320 Raya Togah. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 108-113.
- Widodo, A., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. (2020). Pendidikan ips menjawab tantangan abad 21: sebuah kritik atas praktik pembelajaran ips di sekolah dasar. *Entita Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185-198. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>